

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna (Fananie, 2000: 6). Sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial, sastra yang ditulis oleh pengarang pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat jaman itu. Aspek terpenting dalam kenyataan yang perlu dilukiskan oleh pengarang yang dituangkan dalam karya sastra adalah masalah kemajuan manusia.

Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan gejala yang universal (Chamamah dalam Jabrohim, 2003: 9).

Menurut Pradopo (2003: 61) Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala yang ada di sekitar.

Sastra lahir, dari cara pandang pengarang terhadap fakta-fakta sosial di lingkungan sekitarnya. Fakta-fakta sosial tersebut berupa masalah manusia dan kemanusiaan, kemudian digambarkan lewat tulisan. Melalui

penggambaran tersebut pembaca dapat menangkap gambaran seseorang pengarang mengenai dunia sekitarnya, apakah itu sudah sesuai dengan hatinuraninya atau belum (Pradopo, 2002: 26).

Karya sastra lahir karena adanya daya imajinasi yang di dalamnya terdapat ide, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Daya imajinasi inilah yang mampu membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain. Hal ini, disebabkan masing-masing pengarang mempunyai kemampuan daya imajinasi dan kepandaian untuk mengungkapkan ke dalam bentuk tulisan yang berbeda-beda.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990: 57).

Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam

bentuk representasi kehidupan. Ditinjau dari segi pembacaannya karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Diharapkan karya sastra dapat memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi masyarakat pembaca. Akan tetapi, sering terjadi bahwa karya sastra tidak dapat dipahami dan dinikmati sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat pembaca Semi (dalam Sangidu, 2003: 2). Menurut Pradopo (2007: 62) dalam menilai karya sastra haruslah diketahui norma-norma karya sastra. Oleh sebab itu, tak dapatlah kita meninggalkan pekerjaan mengurai atau menganalisis karya sastra.

Widati (dalam Jabrohim, 2001: 31) menjelaskan bahwa penelitian adalah proses pencarian sesuatu hal secara sistematis dalam waktu yang lama (tidak hanya selintas) dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku agar penelitiannya maksimal dan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Dibutuhkannya pemahaman masyarakat terhadap karya sastra yang dihasilkan pengarang, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2003: 3). Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara

imajinatif, tetapi kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial (Ratna, 2000: 11).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun, namun jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan mempunyai tugas mendidik bagi para pembacanya. Sejalan dengan itu Nurgiyantoro (2007: 22) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian- bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menguntungkan.

Novel *Negeri 5 Menara* adalah salah satu novel karya A. Fuadi yang diterbitkan pada tahun 2009 yang di dalamnya menggambarkan tentang aspek sosial. Aspek sosial dalam novel tersebut, digambarkan upaya keras enam orang santri di sebuah pondok pesantren dalam menggapai obsesi dan cita - cita besar mereka.

Novel ini dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan. Dari segi isi, novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi ini mengisahkan enam orang santri di sebuah pondok pesantren dalam menggapai obsesinya dengan belajar bersama-sama di pondok tersebut.

Dari segi setting, pengarang menggambarkan setting cerita secara lengkap seperti menggambarkan Pondok Madani dengan sangat detail mulai dari ruang kelas, dapur, kamar-kamar, masjid. Hal-hal seperti itu membuat pembaca seolah-olah ikut berada di lokasi tersebut.

Adapun Alur yang dipakai dalam novel *Negeri 5 Menara* menggunakan alur maju-mundur. Dimana cerita adalah kilas balik ingatan tokoh utama yaitu Alif akan masa silam ketika menimba ilmu di Pondok Madani hingga membuahkan hasil yang menyenangkan dimasa kini.

Gagasan pengarang mengarang novel *Negeri 5 Menara* ini untuk menggugah semangat pembaca, ikut merasakan suasana yang terjadi di Pondok Madani. Aturan tentang keluar masuknya kawasan Pondok Madani yang begitu ekstra ketat, antri mengambil makan dengan menunjukkan kupon secara tertib, aturan ketika jam mulai tidur dan bangun tidur. Semua itu mereka lakukan dengan senang hati karena kebersamaan yang terjalin di Pondok Madani begitu erat.

Prestasi yang diraih oleh pengarang Ahmad Fuadi antara lain pencapaian novel *Negeri 5 Menara* tak hanya soal rekor penjualannya saja. Di luar prestasi itu, novel *Negeri 5 Menara* juga berhasil menyabet sejumlah penghargaan lain. Pada bulan Desember 2010, Anugerah Pembaca Indonesia memberikan penghargaan “*Buku dan Penulis Fiksi Terfavorit 2010*” kepada novel *Negeri 5 Menara* dan Ahmad Fuadi. Goodreads Indonesia sebagai penyelenggara Anugerah Pembaca Indonesia sebelumnya telah menyeleksi lebih dari 12.000 buku hasil karya penulis Indonesia yang tersedia dalam data goodreads.com selama tahun 2009-2010. Selain itu, *Negeri 5 Menara* juga berhasil masuk sebagai salah satu nominasi *Khatulistiwa Literary Award*.(Suharni, 2009).

Produktivitas yang dimiliki Ahmad Fuadi sekarang ini adalah novel *Negeri 5 Menara* yang merupakan buku pertama yang diterbitkan dari 3 buku yang saling berkesinambungan. Buku kedua adalah *Ranah 3 Warna*, akan terbit beberapa bulan ke depan. Tiga buku ini masing-masing membawa mahfudhat berbeda, yaitu “siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses”, “siapa yang bersabar akan beruntung”, dan “siapa yang berjalan di jalurnya akan sampai”. (Rista, 2010).

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti ingin menganalisis Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan judul “ Aspek Sosial dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi sastra ”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan supaya permasalahan yang dibahas tidak keluar dari jalur pembahasannya. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi dengan struktur dominan (tema, alur, penokohan, dan latar) dan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

C. Rumusan Masalah

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan terarah, maka diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?

2. Bagaimanakah aspek sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dengan pendekatan sosiologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah sasaran yang tepat berdasarkan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan struktur yang membangun novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
2. Mendiskripsikan aspek sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dengan pendekatan sosiologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian harus memberikan manfaat secara teoritis dan praktis , sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama pada bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang aspek sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan diri.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi Sastra.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004: 10). Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian Eka Dewi Susanti (2010) dalam analisisnya yang berjudul “*Aspek Sosial Dalam novel Weton Bukan Salah Hari karya Dianing Widya Yudhistira: Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Eka Dewi Siswati adalah mendiskripsikan aspek sosial yang terkandung dalam Novel Weton Bukan Salah Harikarya Dianing Widya Yudhistira Dengan Tinjauan Sosiologi Sastra. Hasil penelitian adalah (1) Analisis Struktural

meliputi tema, penokohan, latar, alur. Tema dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* adalah kepercayaan terhadap weton yang membawa dampak negatif bagi masyarakat yang meyakiniinya. Adapun alur yang digunakan adalah alur maju. Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Mukti, Mak, Bapak, Mbak Sri, dan Mas Beno. Latar tempat dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* terjadi di sebuah desa di kota Batang, Jawa Tengah. Latar waktu terjadi pada tahun 1974-1989. Latar sosial adalah masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap weton dan hidup sebagai petani. (2) Analisis aspek sosial dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* adalah kehidupan masyarakat desa berkaitan dengan karakteristik dan fenomena negatif dalam masyarakat desa. Karakteristik masyarakat pedesaan yang tercermin dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* meliputi, kesederhanaan dalam hidup, suka bekerja keras, menjunjung tinggi “unggah-ungguh”, memiliki rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang tinggi, suka bergotong royong, dan memiliki kepercayaan yang kuat terhadap hal yang berbau “klenik”.

Penelitian lain Deddy Setiawan (2010) dalam analisisnya yang berjudul “*Disorganisasi Keluarga Dalam novel Projo & Brojo karya Arswendo Atmowiloto: Tinjauan Sosiologi sastra*”. Hasil dalam penelitian ini adalah Berdasarkan analisis struktural, tema dalam novel ini adalah cinta kasih merupakan faktor terpenting dalam keluarga. Alur dalam novel ini menggunakan alur maju atau progresif. Tokoh

utamanya adalah Projo & Brojo, sedangkan tokoh tambahannya adalah Wisuni, Zul, Lil / Elok Savitri, Evi, Gaga, dan Syam. Latar dalam novel ini menggunakan latar tempat daerah Jakarta dan daerah Tegal. Latar waktu ketika Indonesia sedang mengalami kemajuan dibidang pembangunan, yakni kurun waktu tahun 1995 sampai 1997. Latar sosial yang digambarkan adalah kehidupan masyarakat di kota Jakarta (didalamnya terdapat masalah-masalah sosial yang terjadi, termasuk disorganisasi keluarga). Wujud disorganisasi keluarga dalam novel Projo & Brojo karya Arswendo Atmowiloto adalah perselingkuhan dalam keluarga, yang menyebabkan (1) tidak terpenuhinya fungsi melindungi, (2) tidak terpenuhinya fungsi cinta kasih, dan (3) tidak terpenuhinya kebutuhan biologis.

Penelitian lain Frida Noor Cahyono (2010) “ *Aspek Sosial Naskah Drama Orang-orang Yang Bergegas Menggunakan Pendekatan Struktural dan Pendekatan Sosiologi sastra*”. Hasil penelitian berdasarkan analisis struktural yaitu tentang arti pentingnya tempat tinggal dalam kebersamaan keluarga. Adapun alur yang digunakan adalah alur maju. Tokoh-tokoh dalam penelitian ini adalah Mama, Papa, Amy, Anton, Alia, dan Mbok Jinem. Latar tempat pada Naskah Drama Orang-orang yang Bergegas adalah di ruang keluarga, di dapur yang ada meja makannya, di kamar tidur. Latar waktu pada zaman modern sekitar tahun 1998-an selama dua hari. Latar sosial mengenai masalah-masalah kehidupan keluarga. Hasil penelitian

berdasarkan aspek sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam Naskah Drama *Orang-orang Yang Bergegas* yaitu (1) pengaruh globalisasi dalam keluarga, (2) dampak modernisasi pada kehidupan keluarga, (3) perbedaan ideologi antar anggota keluarga, (4) perbedaan sikap liberal antar anggota keluarga, (5) adanya rasa kasih sayang dalam keluarga, (6) kegelisahan yang dialami para tokoh, (7) interaksi sosial dalam kehidupan keluarga, (8) kedudukan dan peranan para tokoh.

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan Tri Sakti Murti Astuti (2010) dalam analisisnya yang berjudul “*Aspek Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Protes karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi sastra*”. Hasil penelitian ini adalah : 1. Hasil analisis struktural meliputi tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Sebagian besar tema yang dibahas mengenai masalah kemiskinan. Penokohan sebagian besar didominasi oleh dua orang. Latar yang digunakan adalah latar tempat, waktu dan sosial. Alur yang digunakan alur maju. Sudut pandang yang digunakan sebagian besar adalah sudut pandang orang ketiga. 2. Hasil analisis mengenai aspek sosial cerpen “Teror”, “Kemiskinan”, “Rupiah”, “Marsinah”, “PHK”, dan “Rampok” dapat disimpulkan aspek sosial kemiskinan meliputi ,1. Penyebab kemiskinan meliputi (a) Individual terdapat cerpen “Rupiah” dan “Rampok “, (b) Keluarga terdapat dalam cerpen “ Kemiskinan”, (c) Sub- budaya terdapat dalam cerpen “Marsinah” (d) Agensi terdapat

dalam cerpen “PHK”, (e) Struktural terdapat dalam cerpen “Teror”. 2. Dampak kemiskinan meliputi dampak terhadap kesehatan pendidikan , dan kriminalitas.

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan Sutri (2009) dalam analisisnya yang berjudul “*Dimensi Sosial Dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Hasil penelitian ini adalah: (1) struktur yang terjalin dalam novel Laskar Pelangi memiliki aspek-aspek yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain. Aspek-aspek struktural tersebut secara padu membangun peristiwa-peristiwa dan makna cerita novel, (2) analisis sosiologi dapat diketahui bahwa dimensi sosial, kesenjangan perekonomian difokuskan pada masalah kemiskinan dalam novel Laskar Pelangi mencakup dua hal yaitu: (a) kemiskinan temporal yang terdiri dari kekurangan materi dan kemiskinan terhadap sejahtera, kemiskinan yang berdampak pada semua aspek kehidupan, (b) kemiskinan struktural yang terdiri dari kebutuhan sosial, kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai berupa keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat, pendidikan, dan informasi.(c) pandangan dunia Andrea Hirata sebagai pengarang terhadap masyarakat (sosial ekonomi) kesenjangan sosial, dan problem pendidikan semua berkaitan erat dengan substansi cerita.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas yang telah dilakukan adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra sebagai pendekatannya. Selain itu persamaan yang lain adalah sama-sama mengkaji sosial. Perbedaannya adalah objek yang diteliti. Penelitian ini berusaha mengungkapkan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dengan tinjauan sosiologi sastra.

G. Kajian Teori

1. Novel dan Unsur-unsurnya

Nurgiyantoro (2007: 22) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menguntungkan.

Menurut Stanton (2007: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk

menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan - satuan organisasi yang lebih luas.

Stanton (2007: 22-36) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peran sentral dalam karya sastra. Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan faktual atau struktur faktual (Stanton, 2007: 22).

1) Karakter atau Penokohan

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 178) tokoh protagonist adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh antagonist adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

Lubis (dalam Al Ma'ruf, 2010: 83) menyatakan bahwa penokohan secara wajar dapat dipertanggungjawabkan dari psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Ketika sudut itu masih mempunyai berbagai aspek.

a) Dimensi fisiologis, adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang.

Misalnya: usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, ciri-ciri badan yang lain.

b) Dimensi sosiologis, adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat.

Misalnya: status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, keturunan.

c) Dimensi psikologis, dimensi ini berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang.

Misalnya: ambisi, cita-cita, temperamen.

Nurgiyantoro (2007: 181-183) menjelaskan bahwa berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kausalitas pribadi tertentu, sau sifat

atau watak tertentu. Adapun tokoh bulat adalah tokoh yang hanya memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya.

2) Alur

Menurut Nurgiyantoro (2007: 110) mengemukakan bahwa alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain.

Plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan (Sayuti, 2000: 30).

Tahapan dalam plot atau alur oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) dapat dibagi menjadi lima tahapan. Tahapan-tahapan plot tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Penyituasian (*situation*)

Tahap ini berisi pelukisan dalam pengenalan situasi latar atau tokoh-tokoh. Berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*generating circumstances*)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*rising action*)

Tahap ini merupakan tahap dimana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks tidak dapat dihindari.

4. Tahap Klimaks (*climaks*)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui atau ditimpakan pada tokoh cerita menjadi intensitas puncak.

5. Tahap Penyelesaian (*denovement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik

yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiyantoro (2007: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

1. Plot Lurus, Maju, atau Progesif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progesif jika peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa .

2. Plot Mundur, Sorot Balik, atau Flash Back, Regresif

Plot Mundur, Sorot Balik, atau Flash Back, Regresif adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

3. Plot Campuran

Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

3) Latar

Menurut Stanton (2007: 35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta

yang berinteraksi peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot, secara historis. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjuk hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh masyarakat yang ada di sekelilingnya (Sayuti, 2000: 127).

b. Tema

Stanton (2007: 36) mengemukakan bahwa tema merupakan makna cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama atau tujuan utama. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.

Adapun lebih lanjut dijelaskan oleh Stanton (2007: 44-55) bahwa tema dibagi menjadi empat yaitu:

1. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita.
2. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.

3. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak jelas diutarakan hanya disebut implisit.
4. Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan makna yang terkandung dalam cerita.

c. Sarana Sastra

Stanton (2007: 47) mengemukakan bahwa sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

Stanton (2007: 64) mengemukakan bahwa simbol adalah tanda-tanda yang digunakan untuk melukiskan/mengungkapkan sesuatu dalam cerita.

Sudut pandang merupakan sesuatu yang menyaran pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang lebih besar dari pada sudut pandang itu sendiri. Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk

menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 249).

Style (gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Nurgiyantoro, 2007: 276).

2. Teori Strukturalisme

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura* (latin) berarti bentuk, bangunan, sedangkan sistem berasal dari *systema* (latin), berarti cara. Struktur demikian menunjuk pada kata benda, sedangkan sistem menunjuk pada kata kerja. Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur sastra. Setiap karya sastra , baik karya sastra dengan jenis yang sama atau yang berbeda memiliki unsur-unsur yang berbeda (Ratna, 2009: 90).

Menurut Pradopo dkk (dalam Jabrohim, 2003: 54) suatu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam cirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Unsur-unsur di dalam karya sastra menjadi kepaduan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya sehingga akan membentuk satu kesatuan yang padu.

Menurut Piaget (dalam Imron, 2010: 20), strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat diidefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Teori strukturalisme adalah suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur-unsur yang terpisah, melainkan keterkaitan unsur yang satu dengan unsur yang lain (Aminuddin,1990:180)

Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan, secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teew, 1994: 135-136).

Menurut Nurgiyantoro (2007: 37) langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
- b. Menggali unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur.
- c. Mendiskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur.

- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar dan alur.

3. Teori Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik adalah cabang penelitian dalam karya sastra yang tidak meninggalkan faktor genetik atau asal-usul diciptakannya sebuah karya yakni unsur sosial. Jadi strukturalisme genetik merupakan penggabungan antara struktural dan sosiologi sastra.

Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaigus memberikan perhatian terhadap analisis secara intrinsik dan ekstrinsik (Ratna, 2006: 12).

Lucien Goldmann (dalam Ratna, 2006: 122) mengungkapkan bahwa “struktur mesti disempurnakan menjadi struktur yang bermakna, di mana setiap gejala memiliki ahli apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitas”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap unsur dalam karya sastra, baik itu unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya, masing-masing tidak dapat bekerja sendiri untuk menciptakan sebuah karya yang bernilai tinggi. Semua unsurnya harus melebar menjadi satu untuk mencapai totalitas makna.

Untuk menopang teori tersebut Goldmann membangun seperangkat kategori bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebutkannya sebagai strukturalime genetik. Kategori itu adalah (a) Fakta kemanusiaan, (b) Subjek kolektif dan (c) Pandangan dunia pengarang (dalam Faruk, 1994:12).

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan menurut Faruk (1994: 12) adalah seluruh hasil perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta tersebut dapat berupa aktivitas sosial itu, aktivitas politik tertentu maupun koreasikultural seperti filsafat, seni rupa, seni patung, dan seni sastra. Fakta kemanusiaan pada hakikatnya ada dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua memiliki peranan dan sejarah, sedangkan pertama tidak, sebab hanya merupakan hasil perilaku *libidal* seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya.

Goldmann (dalam Faruk 1994: 13) menjelaskan bahwa “semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti”. Yang dimaksudkannya adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur itu dari arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya (dalam Faruk, 1994: 13)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fakta kemanusiaan adalah seluruh hasil perilaku manusia yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada.

b. Subjek Kolektif

Goldmann (dalam Faruk,1994: 14) mengemukakan bahwa fakta kemanusiaan, bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini subjek fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan itu sesuai dengan perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (*libinal*) sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis). Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karyanya kultural yang besar merupakan kenyataan sosial yang tidak akan mampu menciptakannya. Yang dapat menciptakannya adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalam individu hanya merupakan bagian. Subjek trans-individual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas.

Menurut Goldmann (dalam Faruk,1991:15) konsep subjek kolektif atau trans-individual masih sangat kabur karena subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok kerja, kelompok territorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya,

Goldmann mengelompokannya sebagai kelas sosial. Kelas sosial tersebut menurut Goldmann merupakan bukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia.

c. Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkannya secara bersama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Selain itu, dia juga berpendapat bahwa pandangan dunia merupakan produksi interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya sebuah pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba (Goldmann dalam Faruk, 1991: 16).

Menurut Goldmann (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 57) karya sastra sebagai struktur memiliki makna yang merupakan wakil pandangan dunia penulis tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika

totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat biasa mengakibatkan penelitian menjadi pincang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia adalah keseluruhan gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial yang lain yang diwakili oleh pengarang sebagian dari masyarakat.

4. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/ socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2003: 1).

Sosiologi sastra merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan ilmu sastra. Pada mulanya, baik dalam konteks sosiologi maupun ilmu sastra, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang sedikit terabaikan. Kemungkinan penyebabnya karena objek penelitiannya yang dianggap unik dan eksklusif. Dari segi historis karena memang sosiologi

sastra merupakan disiplin ilmu yang relatif baru, berbeda dengan sosiologi pendidikan yang sudah dikenal terlebih dulu (Saraswati, 2003: 1)

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003: 25).

Ratna (2006: 332-333) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat dan tradisi yang lain dalam karya sastra terkandung estetika, etik, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.

- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah bhakikat intersubjektivitas masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Ratna (2006: 339-340) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi.
- b. Sama dengan yang pertama, tetapi dengan cara menemukan hubungan antar struktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- c. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu.

Tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna, 2009: 11). Dalam hal ini karya sastra direkonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata gejala individual tetapi gejala sosial.

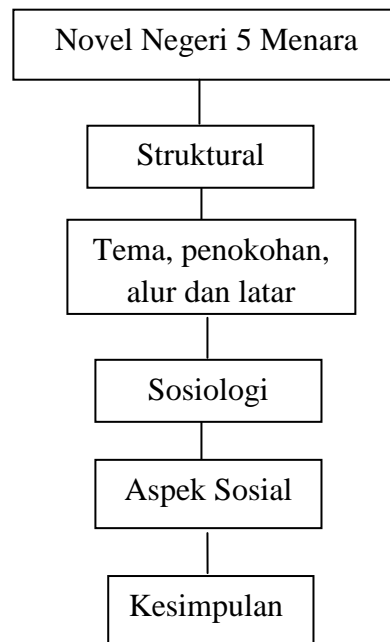
Sosiologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat sangat penting karena sosiologi sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya.

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan dengan cermat fungsi dan perbaikan antar unsur yang membangun karya sastra dari aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca, dan gejala sosial.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variable yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 141)

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendiskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10).

Metode deskriptif kualitatif artinya yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskriptif tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variable (Aminuddin, 1990: 16).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang dan studi kasus tidak terpancang yang sering disebut dengan *embedded and cause study*. Sutopo (2006: 112) menjelaskan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra (Sangidu, 2004: 61). Objek penelitian ini adalah aspek sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A, Fuadi melalui tinjauan sosiologi sastra yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka.

3. Data dan Sumber data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka (Aminuddin, 1990: 16). Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2006: 47)

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf serta peristiwa yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009, 420 hal.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswanto, 2004: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009, 420 hal.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan konsep (Siswanto, 2005: 54). Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel dari internet dan data-data yang bersumber dari buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto dalam Al Ma'ruf, 2010: 87). Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimakan secermat, terarah, dan teliti terhadap sumber primer (Subroto dalam Al Ma'ruf, 2010: 356).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

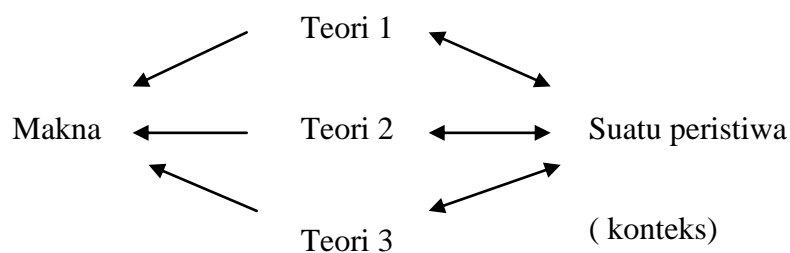
5. Teknik Validasi Data

Validasi data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002: 92). Patton (dalam Sutopo, 2002: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Trianggulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
- b. Trianggulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bias diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- c. Trianggulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Trianggulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Jenis teknik trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi teoritis, yaitu dengan menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan , tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam. Langkah-langkah trianggulasi teoretis digambarkan sebagai berikut.



Gambar trianggulasi teoretis

6. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2005: 103) teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaan sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Secara umum teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dialektika genetik Goldmann (Faruk, 1994: 20). Goldmann mengungkapkan bahwa sudut pandang dialektik tidak pernah ada titik awal secara yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang secara final pasti terpecahkan. Oleh karenanya, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus.

Metode analisis data secara dialektik yang diungkapkan oleh Goldmann (dalam Faruk, 1994: 20) adalah penggabungan unsur-unsur intrinsik menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah, yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel.

Langkah- langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah:

1. Menganalisis novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi menggunakan analisis struktural. Analisis ini dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. Selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yang mengandung unsur tema, alur, tokoh, dan latar dalam novel *Negeri 5 Menara*.
2. Menganalisis novel *Negeri 5 Menara* dengan tinjauan sosiologi sastra yang dilakukan dengan cara membaca dan memahami data yang diperoleh selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang mengandung aspek sosial yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara*.
3. Analisis aspek sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan penelitian

yang relevan, kerangka berpikir, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data.

- Bab II Latar belakang sosial budaya novel.
- Bab III Memuat analisis struktur novel *Negeri 5 Menara* dalam tema, alur, penokohan, latar atau setting.
- Bab IV Merupakan bab inti yang akan membahas tentang aspek sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* berkaitan dengan kehidupan yang ada di dalam Pondok Madani.
- Bab V Berisi simpulan dan saran.